



Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Guru terhadap Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus yang di Mediasi dengan Self-Efficacy Orang Tua

Vania Rasmi Prabhasiwi^{1*}, Rini Sugiarti², Erwin Erlangga³

¹⁻³ Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi : vaniarasmi17@gmail.com¹

Abstract. Parenting for children with special needs (ABK) often poses significant emotional challenges for parents, so optimism is an important aspect in maintaining mental health and the sustainability of parenting. This study aims to analyze the influence of self-esteem and social support of teachers on the optimism of parents with disabilities, with self-efficacy as a mediating variable. The method used is quantitative with a causality approach, involving parents of crew members at SLB Swadaya Semarang. Data collection was carried out through a structured questionnaire, and data analysis using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS). The results of the study show that self-esteem has a positive and significant influence on parental optimism through increased self-efficacy. In contrast, teachers' social support did not show a significant influence on optimism, either directly or through self-efficacy mediation. These findings indicate that strengthening self-esteem and self-efficacy in ABK parents is an important strategy in building an optimistic attitude in parenting. Meanwhile, the role of teachers remains relevant as a provider of moral support and a facilitator of positive relationships between schools and families. This study recommends psychosocial interventions that focus on increasing parental self-esteem and self-efficacy as an effort to strengthen emotional resilience in the care of children with special needs.

Keywords: Children in Need; Parental Self-Esteem; Parenting Optimism; Self-Efficacy of Parenting; Teacher Support

Abstrak. Pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menimbulkan tantangan emosional yang signifikan bagi orang tua, sehingga optimisme menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan mental dan keberlanjutan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh self-esteem dan dukungan sosial guru terhadap optimisme orang tua ABK, dengan self-efficacy sebagai variabel mediasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, melibatkan orang tua ABK di SLB Swadaya Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, dan analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap optimisme orang tua melalui peningkatan self-efficacy. Sebaliknya, dukungan sosial guru tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap optimisme, baik secara langsung maupun melalui mediasi self-efficacy. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan self-esteem dan self-efficacy pada orang tua ABK merupakan strategi penting dalam membangun sikap optimis dalam pengasuhan. Sementara itu, peran guru tetap relevan sebagai pemberi dukungan moral dan fasilitator hubungan positif antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan intervensi psikososial yang berfokus pada peningkatan harga diri dan efikasi diri orang tua sebagai upaya memperkuat ketahanan emosional dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan; Dukungan Guru; Optimisme Pengasuhan; Self-Efficacy Pengasuhan; Self-Esteem Orangtua

1. PENDAHULUAN

ABK merupakan sekelompok anak dengan perbedaan menonjol pada dimensi tertentu, baik jasmani, psikologis, intelektual, maupun sosial, yang menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam menggapai kebutuhan hidup serta mengembangkan kemampuan terbaiknya. Suran & Misso (dalam Mangunsong, 2009) menjelaskan bahwa ABK mencakup individu yang mengalami ketulian, kebutaan, hambatan dalam berbicara, keterbatasan fisik, keterlambatan

perkembangan intelektual, hingga permasalahan dalam aspek emosional. Kondisi ini tidak jarang memunculkan tekanan emosional pada orang tua, yang pada awal diagnosis sering kali merasa kecewa, sedih, serta khawatir berlebihan terhadap masa depan anak. Tekanan tersebut dapat berlanjut menjadi stres pengasuhan akibat stigma sosial yang masih melekat di masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan pengasuhan, optimisme menjadi faktor penting yang membantu orang tua bertahan secara emosional. Optimisme memungkinkan orang tua lebih fokus pada potensi anak daripada keterbatasannya, serta menjaga kesehatan mental dalam jangka panjang. Nirmala (2013) menunjukkan bahwa ibu dengan optimisme tinggi cenderung berpikir positif, memiliki harapan yang baik terhadap masa depan anak, serta tidak mudah menyerah. Hal ini sejalan dengan konsep optimisme menurut Seligman (2008) sebagai kecenderungan untuk mengharapkan hasil baik meskipun berada dalam situasi sulit. Hasil pra riset pun memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian besar orang tua ABK menunjukkan sikap optimis dengan menyampaikan harapan agar anak mampu mandiri, memiliki keterampilan, serta diterima di lingkungan sosial.

Optimisme orang tua tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk akibat pengaruh faktor intrinsik maupun ekstrinsik, seperti self-esteem, dukungan sosial, serta self-efficacy. Self-esteem atau harga diri, sebagaimana dikemukakan Srisayekti & Setiady (2015), merupakan evaluasi subjektif seseorang terhadap dirinya, yang dapat berbentuk sikap positif maupun negatif. Tekanan emosional, stigma sosial, serta perasaan bersalah sering kali memengaruhi penilaian diri orang tua ABK. Beberapa responden pra riset menyatakan sempat mengalami penolakan dan kesedihan pada awal mengetahui kondisi anaknya, namun lambat laun muncul penerimaan diri yang mendorong keyakinan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Self-esteem yang tinggi terbukti berkorelasi dengan kebahagiaan dan optimisme yang lebih besar (Baumeister et al., 2003; Orth et al., 2012), bahkan berkontribusi pada rendahnya stres pada orang tua ABK (Kwok & Wong, 2000).

Selain faktor internal, dukungan sosial berperan penting bagi orang tua ABK. Cohen et al. (2018) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan dari orang lain atau kelompok yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi pihak yang strategis dalam memberikan dukungan sosial, baik berupa informasi, saran, maupun dukungan emosional. Mann et al. (2024) menyatakan bahwa kemitraan guru dan orang tua berdampak positif pada perkembangan akademik dan sosial anak. Hasil pra riset pun menunjukkan orang tua merasa terbantu dengan dukungan guru yang tidak hanya menyampaikan laporan perkembangan anak, tetapi juga memberikan rasa kebersamaan dan

empati. Dukungan sosial terbukti meningkatkan kesejahteraan (Sarafino & Smith, 2011) dan berkorelasi positif dengan kepercayaan diri serta penerimaan diri orang tua ABK (Girindani & Elisa, 2022).

Bandura (1997) memperkenalkan konsep self-efficacy sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya mengorganisir dan melaksanakan tindakan tertentu. Dalam konteks pengasuhan ABK, self-efficacy menentukan cara orang tua memandang tantangan, mengambil keputusan, dan bertahan menghadapi kesulitan. Weiss (2002) menemukan bahwa orang tua dengan self-efficacy tinggi lebih cenderung menggunakan strategi koping adaptif, seperti mencari dukungan sosial dan pemecahan masalah. Temuan pra riset menunjukkan bahwa keyakinan diri orang tua tidak muncul sejak awal, tetapi berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan. Hal ini menegaskan peran self-efficacy sebagai mediator penting antara faktor internal-eksternal dan sikap optimis orang tua.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan antara self-esteem, dukungan sosial, dan optimisme. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian yang mengaitkan ketiganya secara simultan dengan menempatkan self-efficacy sebagai variabel mediasi. Beberapa studi lebih menekankan hubungan langsung, sementara dinamika interaksi antarvariabel belum banyak dieksplorasi dalam konteks orang tua ABK di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan novelty dengan menganalisis adanya keterkaitan antara penilaian diri positif dan sokongan emosional dari guru terhadap perkembangan sikap optimis, melalui self-efficacy sebagai perantara yang menjelaskan proses pembentukan sikap optimis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada analisis dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan dukungan guru terhadap keyakinan positif orang tua dari anak berkebutuhan khusus bersama self-efficacy sebagai variabel mediasi. Tujuannya untuk menguji peran self-esteem sebagai aspek dari dalam diri sendiri, serta sokongan sosial guru sebagai unsur dari luar, serta self-efficacy sebagai mekanisme psikologis dalam terbentuknya optimisme. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian psikologi pendidikan serta memberi manfaat praktis bagi orang tua, ABK, guru, dan sekolah dalam mendukung pengasuhan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan model penelitian penjelasan (explanatory research) yang berfokus pada keterkaitan sebab dan akibat. Pendekatan kuantitatif memanfaatkan data berbentuk angka sebagai dasar utama, mulai dari proses perolehan data di lapangan, pengolahan serta interpretasi informasi, hingga tahap akhir berupa

pemaparan temuan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Metode ini berpangkal pada pandangan ilmiah positivisme yang diarahkan untuk melakukan kajian sistematis terhadap kelompok populasi maupun bagian sampel yang dipilih dengan menggunakan alat ukur statistik (Sugiyono, 2022). Adapun sumber data sumber utama dalam riset ini berasal dari data primer yang dihimpun langsung dari responden, yakni orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Swadaya Semarang yang memenuhi kriteria tertentu. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen skala psikologis sebagai metode utama berbasis model Likert empat pilihan jawaban, untuk mengukur variabel optimisme, self-efficacy, self-esteem, dan dukungan sosial sesuai dengan teori masing-masing variabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pemodelan persamaan struktural yang menggunakan teknik Partial Least Squares (PLS) melalui aplikasi SmartPLS 4. Metode tersebut dipilih karena dinilai mampu menilai serta menjelaskan keterkaitan antar konstruk yang bersifat tidak terukur secara simultan serta sesuai untuk penelitian dengan sampel yang relatif kecil (Hair et al., 2017). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Penilaian terhadap keabsahan instrumen dilakukan dengan cara meninjau keterkaitan antar konstruk (konvergen) serta perbedaan antar variabel (diskriminan). Sementara itu, tingkat konsistensi alat ukur dinilai melalui perhitungan *Composite Reliability* (CR), yang dianggap memenuhi syarat apabila nilainya berada di atas 0,70. Oleh sebab itu, penelitian ini memastikan bahwa data yang diperoleh sah dan reliabel sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Konvergen

Validitas konvergen menilai tingkat kemampuan indikator dalam berkorelasi positif dengan konstruk yang sama. Suatu konstruk memenuhi validitas konvergen jika outer loading $> 0,70$ dan AVE $> 0,50$ (Ghozali, 2021; Hair et al., 2017). Pada penelitian eksploratori, Rentang angka 0,50 hingga 0,60 pada loading tetap bisa diakui sebagai valid..

Tabel 1. Nilai AVE Setiap Variabel.

Variabel	AVE
Dukungan Sosial Guru	0,572
Optimisme	0,554
Self-Efficacy	0,520
Self-Esteem	0,538

Sumber: Output SmartPls 4.0 (2025)

Hasil uji menunjukkan semua variabel memiliki AVE di atas 0,50 (Dukungan Sosial Guru = 0,572; Optimisme = 0,554; Self-Efficacy = 0,520; Self-Esteem = 0,538), sehingga validitas konvergen terpenuhi. Namun, beberapa item yang tidak mencapai nilai minimum harus dieliminasi.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan menelaah batas keunikan suatu konstruk agar tidak tumpang tindih dengan konstruk lain, yang dinyatakan terpenuhi jika nilai HTMT < 0,85 (Hair et al., 2017; Henseler et al., 2015).

Tabel 2. Nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT).

	Dukungan Sosial Guru	Optimisme	Self-Efficacy	Self-Esteem
Dukungan Sosial Guru	-	-	-	-
Optimisme	0.305			-
Self-Efficacy	0.155	0.635	-	-
Self-Esteem	0.321	0.685	0.411	-

Sumber: Output SmartPls 4.0 (2025)

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan semua nilai HTMT berada di bawah 0,85. Dengan demikian, dukungan sosial guru, optimisme, self-efficacy, dan self-esteem terbukti memiliki validitas diskriminan yang baik.

Reliabilitas Konstruk

Pengujian keandalan konstruk bertujuan menilai kestabilan indikator dalam merefleksikan konstruk laten, dengan tolok ukur berupa Cronbach's Alpha dan nilai Composite Reliability yang dipersyaratkan berada di atas 0,70 (Hair et al., 2017).

Tabel 3. Nilai Composite Reliability & Alpha Cronbach.

	Cronbach alpha	Composite reliability
Dukungan Sosial Guru	0.963	0.968
Optimisme	0.961	0.964
Self-Efficacy	0.956	0.959
Self-Esteem	0.956	0.959

Sumber: Output SmartPls 4.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 3, semua konstruk memiliki nilai di atas 0,90. Hal ini membuktikan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

R-Square (R²)

Nilai R² berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat memberikan penjelasan terhadap variabel terikat (Henseler et al., 2015). Nilai R² sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 secara berturut-turut merepresentasikan model dengan kategori kuat, moderat, dan rendah.

Tabel 4. Nilai R-Square.

	R-square	R-square adjusted
Optimisme	0.613	0.599
Self-Efficacy	0.179	0.158

Sumber: Output SmartPls 4.0 (2025)

Hasil Tabel 4 menunjukkan R^2 Optimisme sebesar 0,613 (kategori sedang–kuat) dan R^2 Self-Efficacy sebesar 0,179 (kategori lemah). Artinya, model lebih baik dalam memprediksi Optimisme dibandingkan Self-Efficacy.

F-Square (F^2)

Uji F^2 mengukur besarnya kontribusi konstruk independen terhadap dependen yang diklasifikasikan ke dalam kategori rendah (0,02), menengah (0,15), serta tinggi (0,35) (J. Cohen, 1998).

Tabel 5. Nilai F-Square.

	Dukungan Sosial Guru	Optimisme	Self-Efficacy	Self-Esteem
Dukungan Sosial Guru	-	0.045	0.003	-
Optimisme	-	-	-	-
Self-Efficacy	-	0.378	-	-
Self-Esteem	-	0.392	0.208	-

Sumber: Output SmartPls 4.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 5, Self-Esteem berpengaruh besar pada Optimisme (0,392) dan sedang pada Self-Efficacy (0,208). Self-Efficacy juga berpengaruh besar pada Optimisme (0,378). Sementara itu, Dukungan Sosial Guru hanya berpengaruh kecil terhadap Optimisme (0,045) dan hampir tidak berpengaruh pada Self-Efficacy (0,003).

Uji Hipotesis (Direct Effect)

Uji hipotesis menilai pengaruh langsung antarvariabel dianggap memiliki signifikansi apabila statistik t melebihi 1,96 serta probabilitas (p-value) berada di bawah 0,05 (Hair et al., 2019).

Hipotesis	Path Coefficient	P-value	Hasil
(H1)Self-Esteem-> Optimisme	0.452	0.000	Diterima
(H2)Self-Esteem-> Self-Efficacy	0.436	0.000	Diterima
(H3)Dukungan Sosial Guru -> Optimisme	0.140	0.217	Ditolak
(H4)Dukungan Sosial Guru -> Self-Efficacy	-0.048	0.743	Ditolak
(H5)Self-Efficacy -> Optimisme	0.422	0.002	Diterima

Gambar 1. Hasil Uji Direct Effect.

Sumber: Output SmartPls 4.0 (2025)

Hasil Gambar 1 menunjukkan Self-Esteem berpengaruh signifikan pada Optimisme (0,452; $p=0,000$) dan Self-Efficacy (0,436; $p=0,000$). Self-Efficacy juga signifikan pada Optimisme (0,422; $p=0,002$). Sebaliknya, Dukungan Sosial Guru tidak signifikan terhadap Optimisme ($p=0,217$) maupun Self-Efficacy ($p=0,743$).

Uji Efek Mediasi (Indirect Effect)

Efek mediasi diuji melalui bootstrapping dengan kriteria signifikan jika $t > 1,96$ dan $p < 0,05$ (Hair et al., 2017).

Tabel 6. Hasil Uji Direct Effect.

Hipotesis	Spesific Indirect Effect	P values	Hasil
Self-Esteem -> Self-Efficacy -> Optimisme	0.184	0.022	Diterima
Dukungan Sosial Guru -> Self-Efficacy -> Optimisme	-0.020	0.769	Ditolak

Sumber: Output SmartPls 4.0 (2025)

Tabel 7 menunjukkan bahwa Self-Esteem berpengaruh signifikan pada Optimisme melalui Self-Efficacy (0,184; $p=0,022$). Sebaliknya, jalur Dukungan Sosial Guru melalui Self-Efficacy tidak signifikan ($p=0,769$), sehingga tidak terbukti berperan sebagai mediator.

Evaluasi Goodness Of Fit Model

Tingkat kesesuaian suatu model dapat ditinjau melalui indikator Goodness of Fit (GoF). Tenenhaus dkk (2005) menyebutkan bahwa GoF diperoleh dengan cara mengalikan nilai rata-rata determinasi (R^2) dengan akar kuadrat dari rata-rata AVE. Besaran GoF pada angka 0,10; 0,25; serta 0,36 masing-masing merepresentasikan kualitas model dengan tingkat kesesuaian kecil, sedang, dan besar. Berdasarkan perhitungan, diperoleh GoF sebesar 0,48, yang menunjukkan analisis yang dilakukan mengindikasikan bahwa rancangan penelitian ini telah sesuai dengan kriteria kelayakan yang ditetapkan.

Pengaruh Self-Esteem Terhadap Optimisme Orang Tua

Dari proses analisis dapat dipahami bahwa tingkat harga diri memiliki keterkaitan yang kuat dengan optimisme orang tua anak berkebutuhan khusus yang ditunjukkan melalui nilai koefisien jalur sebesar 0,425 serta p -value 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menandakan bahwa self-esteem tidak hanya mendukung, tetapi juga dominan membentuk optimisme. Sejalan dengan teori Coopersmith (1967), Self-esteem dipahami sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin melalui rasa yakin akan kemampuan diri, kompetensi, dan rasa berarti yang memengaruhi cara seseorang menghadapi tantangan. Orang tua dengan self-esteem tinggi lebih percaya diri mengambil keputusan, mampu mengatasi stres,

serta memiliki pandangan positif terhadap perkembangan anak, sebagaimana tercermin dalam wawancara pra-riset.

Temuan ini diperkuat oleh Fiset (2023) yang menekankan peran positif self-esteem terhadap kesejahteraan dan optimisme orang tua. Penelitian Sholikhah & Satiningsih (2021) juga menunjukkan bahwa self-esteem merupakan faktor internal penting dalam pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Unvanli (2023) menemukan bahwa self-esteem berkorelasi positif dengan ketahanan psikologis orang tua, membuat mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan sikap optimis. Dengan demikian, self-esteem terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk optimisme orang tua.

Pengaruh Self-Esteem Terhadap Self-Efficacy Orang Tua

Dari pengolahan data diperoleh temuan bahwa kepercayaan terhadap diri sendiri berkontribusi nyata pada efikasi diri orang tua yang mendampingi anak berkebutuhan khusus, dengan nilai jalur 0,436 serta p-value 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menggambarkan bahwa self-esteem berkontribusi dominan dalam membentuk keyakinan orang tua menjalankan peran pengasuhan secara efektif. Sesuai teori (Bandura, 1997), Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk merancang dan mengeksekusi suatu tindakan. Orang tua yang memiliki penghargaan diri yang tinggi cenderung lebih yakin dan tangguh saat menghadapi situasi yang menantang, konsisten dalam mendukung perkembangan anak, dan hal ini tercermin dalam hasil wawancara pra-riset.

Penelitian Fiset (2023) membuktikan bahwa peningkatan self-esteem mendukung parental self-efficacy, sedangkan Sholikhah & Satiningsih (2021) menekankan keyakinan orang tua dengan self-esteem tinggi dalam menghadapi perilaku sulit anak. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya intervensi yang meningkatkan self-esteem, seperti pelatihan pengasuhan, konseling, dan dukungan kelompok sebaya. Orang tua yang memiliki rasa percaya diri dan penghargaan terhadap dirinya cenderung lebih mantap dalam mengambil keputusan dan melaksanakan tanggung jawabnya secara efisien dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Optimisme Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dukungan sosial yang diberikan guru tidak terbukti memengaruhi optimisme orang tua anak berkebutuhan khusus secara signifikan (koefisien jalur 0,140; p-value 0,217 > 0,05). Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa dukungan guru bukan faktor dominan dalam membentuk optimisme. Padahal, teori Sarafino & Smith (2011) menyatakan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan, tetapi dalam penelitian ini dukungan guru terbatas karena interaksi yang jarang. Seligman (2008)

menegaskan bahwa optimisme lebih dipengaruhi faktor internal, seperti self-esteem dan self-efficacy, sebagaimana terkonfirmasi dalam wawancara pra-riset.

Penelitian Fisette (2023 dan Unvanli (2023) mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa optimisme lebih ditentukan oleh keyakinan diri dan pengalaman pribadi, bukan semata dukungan eksternal. Meski demikian, implikasi praktisnya adalah sekolah tetap bisa memperkuat optimisme orang tua dengan meningkatkan interaksi personal dan mendukung penguatan faktor internal. Dengan begitu, meskipun dukungan guru tidak signifikan, ia tetap berperan sebagai pendukung tambahan bagi orang tua.

Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Self-Efficacy Orang Tua

Analisis data menunjukkan bahwa interaksi dan dukungan yang diberikan guru tidak memberikan dampak signifikan terhadap rasa percaya diri orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (path coefficient $-0,048$; $p\text{-value } 0,743 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan guru bukan faktor dominan. Menurut Bandura (1997), social persuasion dapat membentuk self-efficacy, namun dalam konteks ini dukungan guru tidak cukup kuat. Lazarus & Folkman (1984) juga menegaskan bahwa dukungan sosial tidak selalu efektif bila tidak dianggap relevan, sehingga orang tua mungkin tidak menafsirkan dukungan guru sebagai bantuan bermakna.

Cohen et al. (2018) melalui buffering hypothesis menambahkan bahwa dukungan sosial hanya signifikan saat stres tinggi. Wawancara pra-riset juga menekankan bahwa dukungan keluarga lebih berperan dalam meningkatkan self-efficacy. Penelitian Hoover-Dempsey & Sandler (1997) menunjukkan bahwa pengalaman personal dan keyakinan internal lebih dominan dibanding dukungan guru. Dengan demikian, self-efficacy orang tua lebih ditentukan faktor intrapersonal dan pengalaman langsung, sementara guru hanya berperan sebagai pelengkap.

Pengaruh Self-Efficacy Orang Tua Terhadap Optimisme Orang Tua

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa kemampuan orang tua dalam meyakini dan mengelola diri sendiri (self-efficacy) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap optimisme orang tua anak berkebutuhan khusus (path coefficient $0,422$; $p\text{-value } 0,002 < 0,05$). Analisis ini mengindikasikan secara tegas bahwa self-efficacy berperan dominan dalam membentuk optimisme. Bandura (1997), menyatakan bahwa self-efficacy menggambarkan sejauh mana seseorang yakin mampu mengorganisasi dan mengeksekusi tindakan, yang berimplikasi pada cara individu memandang masa depan dengan optimis. Wawancara pra-riset juga menunjukkan bahwa orang tua dengan self-efficacy tinggi lebih yakin anaknya dapat berkembang.

Secara teoritis, Data ini konsisten dengan penelitian Maddux (2009) yang menyatakan bahwa self-efficacy memperkuat optimisme dan penyesuaian dalam pengasuhan. Meta-analisis Xue, Chen, & Zhang (2024) juga menemukan korelasi positif antara parenting self-efficacy dengan keterlibatan dan sikap optimis orang tua. menegaskan bahwa self-efficacy berperan penting membangun resiliensi emosional. Dengan demikian, self-efficacy menjadi faktor intrapersonal yang krusial dalam meningkatkan optimisme orang tua.

Pengaruh Self-Esteem Terhadap Optimisme Orang Tua Melalui Self-Efficacy Orang Tua

Hasil analisis memperlihatkan bahwa self-esteem berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap optimisme melalui self-efficacy dengan nilai indirect effect 0,184 p-value tercatat 0,022, yang berada di bawah batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa self-esteem memiliki pengaruh terhadap peningkatan optimisme melalui self-efficacy sebagai perantara. Bandura (1997) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam mengelola keyakinan diri, atau self-efficacy terbentuk dari pengalaman dan evaluasi diri, sedangkan Coopersmith (1967) menegaskan self-esteem sebagai pandangan positif terhadap diri. Kombinasi keduanya berkontribusi terhadap optimisme, sebagaimana ditegaskan oleh (Seligman, 2008).

Studi IDEAL Project (2024) memperkuat hubungan ini dengan menunjukkan keterkaitan self-esteem, self-efficacy, dan optimisme dalam mendukung kesejahteraan pengasuh. Penelitian lintas budaya di Italia dan Kolombia juga menemukan bahwa positivity orientation memengaruhi fungsi keluarga melalui self-efficacy (Baiocco dkk, 2024). Selain itu, tinjauan sistematis (Glatz et al., 2023) serta intervensi edukasi dari Waid et al. (2025) mendukung peran mediasi self-efficacy. Dengan demikian, jalur mediasi ini menjelaskan bahwa self-esteem tidak hanya berpengaruh langsung, tetapi juga memperkuat optimisme melalui self-efficacy.

Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Optimisme Orang Tua Melalui Self-Efficacy Orang Tua

Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial yang diberikan guru tidak menghasilkan pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap tingkat optimisme melalui self-efficacy (specific direct effect -0,020; p-value 0,769 > 0,05). Hal ini menegaskan bahwa jalur mediasi tersebut tidak memiliki pengaruh yang bermakna. Menurut Bandura (1997), self-efficacy dapat terbentuk dari social persuasion, namun dalam konteks ini dukungan guru tidak cukup kuat. Cohen et al. (2018) juga menyatakan dukungan sosial efektif hanya bila dianggap relevan dan terjadi pada kondisi stres tinggi. Hal ini sesuai dengan wawancara pra-riset yang menyebutkan orang tua lebih mengandalkan pengalaman pribadi dan dukungan keluarga (KW/R7/B50-60).

Penelitian Glatz et al. (2023) dan Waid et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan eksternal baru efektif bila disesuaikan dengan kebutuhan spesifik orang tua dan anak. Oleh karena itu, guru lebih berperan sebagai pendukung pelengkap, bukan faktor penentu dalam meningkatkan optimisme melalui self-efficacy. Temuan ini menekankan pentingnya faktor intrapersonal dan pengalaman langsung sebagai pendorong utama optimisme orang tua anak berkebutuhan khusus.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan menunjukkan peningkatan optimisme dan kemampuan diri ketika tingkat kepercayaan diri mereka tinggi, serta self-efficacy berperan sebagai mediator dalam memperkuat pengaruh self-esteem terhadap optimisme. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal individu lebih dominan dalam membentuk sikap optimis dibandingkan dengan dukungan eksternal. Sementara itu, dukungan sosial guru tidak memberikan pengaruh signifikan baik terhadap optimisme maupun self-efficacy orang tua, sehingga aspek ini tidak dapat dijadikan prediktor utama dalam meningkatkan keyakinan diri maupun optimisme dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman teoretis maupun praktis bahwa penguatan aspek psikologis internal, khususnya self-esteem dan self-efficacy, merupakan kunci dalam mendukung optimisme orang tua. Hal ini dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk mengembangkan kualitas diri melalui berbagai program pengembangan, pelatihan parenting, maupun konseling yang relevan. Penelitian ini dibatasi oleh fakta bahwa sampelnya hanya mencakup satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Karena itu, interpretasi dari temuan ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih luas dan lintas sekolah guna menilai pengaruh dukungan sosial guru dalam konteks yang berbeda. Variabel tambahan seperti tingkat stres, kondisi sosial-ekonomi, maupun dukungan dari keluarga juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya analisis. Dengan memperluas cakupan variabel dan lokasi penelitian, diharapkan hasil penelitian berikutnya mampu menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang berbagai faktor yang berkontribusi terhadap optimisme orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44.
- Cohen, J. (1998). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Freeman and Company.
- Fisette, M. (2023). *Parental well-being and protective factors for parents of children with disabilities*. Cloud State University.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2022). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak down syndrome. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 117–126.
- Glatz, T., Lippold, M. A., & Chung, G. H. (2023). A systematic review of parental self-efficacy among parents of school-age children and adolescents. *Adolescent Research Review*, 9(1), 75–91. <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00216-w>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., & Danks, N. P. (2019). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-19051-0>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Kwok, S. Y. C. L., & Wong, D. F. K. (2000). Mental health of parents with children with intellectual disability in Hong Kong and the impact of Chinese culture. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 13(4), 319–331.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Maddux, J. E. (2009). Self-efficacy: The power of believing you can. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford handbook of positive psychology* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. LPSP3 UI.
- Mann, E., Scorgie, K., & Frankel, B. E. (2024). Little things mean a lot: Parent perspectives on positive teacher-parent communication when students have disability. *Teachers and Teaching*, 30(1), 67–83.

- Nirmala, A. P. (2013). Tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2), 85–94.
- Orth, U., Robins, R. W., & Widaman, K. F. (2012). Life-span development of self-esteem and its effects on important life outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1271–1288.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Seligman, M. E. P. (2008). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Free Press.
- Sholikhah, M., & Satiningsih, S. (2021). Pengalaman orang tua terhadap pola asuh anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Character Education*, 3(2), 45–59.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (1st ed., Ayup, Ed.). Literasi Media Publishing.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141–151. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Unvanli, Y. (2023). Psychological resilience and self-esteem of parents of children with special needs. *Psychchnexus Journal*, 15(1), 120–135. <https://journals.kmanpub.com/index.php/psychnexus/article/download/3740/6072/18669>
- Waid, J., Abusaleh, K., & Marsalis, S. (2025). Approaches to strengthen parental self-efficacy: An umbrella review of systematic reviews. *Children and Youth Services Review*, 177, 108483. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2025.108483>
- Weiss, M. J. (2002). Hardiness and social support as predictors of stress in mothers of typical children, children with autism, and children with mental retardation. *Autism*, 6(1), 115–130.